

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

*Malassezia furfur* merupakan flora normal yang bersifat lipofilik. Jamur ini membutuhkan lipid untuk pertumbuhannya sehingga dapat ditemukan pada area kulit yang kaya akan kelenjar sebacea. Jamur dapat tumbuh subur dan berkembang dari bentuk yeast menjadi miselial yang bersifat patogen jika terjadi gangguan keseimbangan pertumbuhan *Malassezia furfur* pada sel *host* (Stalhberger, 2013).

*Pityriasis versicolor* merupakan infeksi jamur superfisial ringan-kronik pada stratum korneum yang disebabkan oleh *Malassezia sp* yang ditandai dengan adanya makula hipopigmentasi atau hiperpigmentasi, yang berkelok-kelok dan diskret, timbul di kulit, biasanya pada dada, punggung bagian atas, lengan, atau abdomen. Lesi bersifat kronik dan muncul dalam bentuk bercak makula di atas kulit yang mengalami perubahan warna, dapat membesar dan menyatu, membentuk sisik, peradangan, dan iritasi namun bersifat minimal (Jawetz, 2010).

Awal infeksi, jamur tampak sebagai sel ragi (saprofit) dan berubah menjadi patogen setelah sel ragi menjadi miselium (hifa) sehingga menyebabkan lesi pada kulit (Sutanto dkk, 2015). Kelainan ini terlihat sebagai bercak-bercak berwarna-warni dengan bentuk tidak teratur sampai teratur, dan berbatas jelas. Kelainan biasanya asimtomatik sehingga adakalanya penderita tidak mengetahui bahwa terjangkit *Pityriasis versicolor* (Nathalia, 2015).

Penyakit ini ditemukan diseluruh dunia (kosmopolit), terutama didaerah beriklim tropis. Prevalensi *Pityriasis versicolor* di negara-negara tropis dilaporkan mencapai 50% termasuk di Indonesia, beberapa laporan rumah sakit menunjukkan tingginya angka kejadian *Pityriasis versicolor* yaitu 40-50%. Sedangkan pada negara empat musim insidensinya hanya 1%. *Pityriasis versicolor* selalu menempati urutan ke-2 penyakit kulit di Jakarta setelah dermatitis (Djuanda dkk., 2013). *Pityriasis versicolor* banyak ditemukan pada penduduk sosial ekonomi yang rendah dan berhubungan dengan rendahnya higienitas (Mustofa, 2014).

Beberapa obat topikal yang efektif dalam pengobatan *pityriasis versikolor* antara lain selenium sulfida, zinc pyrithion, sodium sulfasetamid, siklopiroksolamin, begitu juga golongan azole dan preparat anti jamur alilamin. Terapi sistemik diperlukan untuk pasien dengan penyakit yang luas, berulang, atau tidak berhasil dengan obat topikal. Ketokonazole, flukonazole, dan itrakonazole merupakan terapi oral pilihan dengan berbagai variasi dosis yang efektif (Gupta, 2015). Obat-obat antijamur tersebut memiliki keterbatasan, seperti efek samping spektrum antijamur yang sempit, penetrasi yang buruk pada jaringan tertentu, dan munculnya jamur yang resisten. Oleh karena itu, diperlukan terapi alternatif untuk infeksi jamur salah satunya adalah menggunakan bahan-bahan alami. Salah satu bahan alami yang dapat digunakan sebagai terapi antifungi adalah cuka apel (Itsa, 2018).

Cuka apel mempunyai beberapa sifat antimikroba pada spesies mikroba yang berbeda, seperti mempengaruhi pertumbuhan, menekan sitokin mononuklear, dan respons fagositik (Itsa, 2018). Cuka apel terbuat dari apel yang dihancurkan lalu diberikan bakteri dan ragi untuk memulai proses fermentasi alkohol (Gopal dkk, 2017).

Berdasarkan kandungan senyawa yang terdapat pada cuka apel antara lain asam asetat, flavonoid, polifenol, pektin, alkaloid, *quercetin* yang merupakan antioksidan kuat yang telah diteliti efektif sebagai antimikroba dan antiinflamasi (Atro, 2015). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa cuka apel dapat berperan sebagai antibakteri dan antijamur, pada penelitian Sulaiman 2015 menunjukkan bahwa cuka apel memberikan adanya perbaikan hasil pemeriksaan mikroskopis dengan KOH 10% pada pasien otomikosis setelah terapi tetes cuka apel. Kemudian pada penelitian Mota 2014, cuka apel menunjukkan adanya efek terapi antifungal terhadap infeksi *Candida albicans*. Namun sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian terhadap cuka apel untuk mengendalikan pertumbuhan jamur *Malassezia furfur*, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang cuka apel terhadap *Malassezia furfur*.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah.apakah cuka apel memiliki daya hambat terhadap pertumbuhan *Malassezia furfur*

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui efektivitas cuka apel dalam menghambat pertumbuhan *Malassezia furfur*

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengaruh cuka apel terhadap pertumbuhan *Malassezia furfur* secara *in vitro* dengan metode difusi perforasi.
- b. Mengetahui diameter zona hambat cuka apel pada konsentrasi 12,5%, 25%, 50%, 75%, dan 100% terhadap pertumbuhan *Malassezia furfur*.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini ditujukan sebagai bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai efektivitas cuka apel dalam menghambat pertumbuhan *Malassezia furfur*.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Masyarakat Umum  
Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat cuka apel sebagai antijamur, khususnya *Malassezia furfur*.
- b. Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta  
Sebagai referensi penelitian ilmiah di bidang Parasitologi Kedokteran khususnya mengenai efektivitas cuka apel sebagai antijamur.
- c. Peneliti  
Menambah pengetahuan dalam bidang Parasitologi Kedokteran, mengaplikasikan ilmu yang telah didapat, dan pengalaman penelitian

eksperimen tentang efektivitas cuka apel terhadap pertumbuhan *Malassezia furfur*.

